

Efektivitas Komunikasi Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan dalam Skema Kerja *Work from Home*

<https://doi.org/10.25008/caraka.v3i1.43>

Dolly Indra, Ahmad Toni
Universitas Budi Luhur - Indonesia

ABSTRACT

The head of the study program is someone who is believed to be responsible for implementing the Study Program work program through specific leadership methods so that the vision, goals, and objectives of the University work program can run according to the common desired target. In a pandemic situation, the head of the study program is required to lead effectively to be able to solve problems that occur during a pandemic. This research looked at the leadership effectiveness of the head of the Informatics Engineering study program in working from home in accordance with the theory of the five characteristics of effective leadership according to Peter Duncker with qualitative methods of subject and object topic. The result of this research is that the head of the study program is quite effective with the model of leadership that is used. By fulfilling the five criteria for effective leadership characteristics.

Keywords: Communication effectiveness, Leadership, Work from Home

ABSTRAK

Ketua program studi adalah seseorang yang dipercaya bertanggung jawab untuk melaksanakan program kerja Program Studi melalui metode kepemimpinan yang spesifik agar visi, tujuan, dan sasaran program kerja Universitas dapat berjalan sesuai dengan target yang diinginkan bersama. Dalam situasi pandemi ketua program studi dituntut memimpin secara efektif untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi selama pandemi. Penelitian ini melihat efektifitas kepemimpinan ketua program studi Teknik Informatika dalam masa kerja work from home sesuai dengan teori lima ciri kepemimpinan yang efektif menurut peter duncker dengan metode kualitatif terhadap subject dan juga object topic. Hasil dari penelitian ini ketua program studi cukup efektif dengan model kepimpinan yang dilakukan. Dengan memenuhi kelima kriteria ciri kepemimpinan yang efektif.

Kata Kunci: Efektivitas komunikasi, Kepemimpinan, *Work from Home*

Dolly Indra's email: d.iindra14@gmail.com

Para penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan dalam penelitian dan penerbitan publikasi ini.

Copyright © 2022 (Dolly Indra).

Licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA 4.0)

Available at <http://caraka.web.id>

Submitted: 27 November 2021, Revised: 21 October 2021, Accepted: 29 June 2022

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi “Tri Dharma Perguruan Tinggi” yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. *Output* pendidikan tinggi diharapkan dapat mengisi kebutuhan yang beraneka ragam dalam masyarakat. Diperlukan pemimpin lembaga pendidikan yang handal dan memiliki komitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta mampu mengelola sumber daya pendidikan yang dimilikinya dengan baik.

Secara umum ketua program studi berfungsi memimpin pelaksanaan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kerjasama dan membina sivitas akademika dan tenaga kependidikan di lingkungan prodi. Di dalamnya mencakup mengkoordinasikan pelaksanaan seluruh kegiatan prodi, mengkoordinir proses pelaksanaan program pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan universitas di bidang studi terkait, mengevaluasi sistem pengelolaan prodi yang telah berjalan, mengevaluasi sistem pengelolaan prodi yang telah berjalan, menyusun laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas kepada Dekan dan tugas lain yang relevan, serta bertanggung jawab terhadap perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi terhadap sumber daya yang ada di fakultas.

Sementara itu, sejak 2 Maret 2020 pendidikan tinggi di Indonesia melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah karena Pandemi Covid-19. Pelaksanaan Pendidikan selama masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan. Pendidikan adalah proses tanpa akhir (*education is the process without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Pendidikan perguruan tinggi memiliki salah satu jutuan tri dharma, yang selayaknya melahirkan orang-orang terpelajar yang memiliki semangat tinggi, pemikiran yang kreatif, mandiri, inovatif agar dapat membangun bangsa di berbagai sektor sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selama pandemi tujuan tersebut tetap dapat dilaksanakan meski dengan proses dan skema pembelajaran yang berbeda.

Studi ini membahas efektivitas pengelolaan komunikasi dalam skema *work from home* pada kepemimpinan ketua program studi. Pembahasan diawali dengan definisi dan proses komunikasi, pentingnya komunikasi dalam mencapai kepemimpinan yang berkualitas. Pada bagian berikutnya dijabarkan bagaimana membangun komunikasi yang efektif.

Argiris (1994) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*message*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Proses komunikasi umumnya mengikuti beberapa tahapan. Pengirim pesan mengirimkan informasi pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses berlanjut di mana penerima mengirimkan *feedback* atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Dalam proses tersebut terdapat distorsi-distorsi yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan *noise*.

Pengirim atau sender merupakan pihak yang mengawali proses komunikasi. Sebelum pesan dikirimkan, pengirim harus mengemas ide atau pesan tersebut sehingga dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Pesan yang dikirimkan harus bersifat normatif

artinya mengandung peristiwa, data, fakta dan penjelasan. Setelah pesan disampaikan, pihak penerima (*receiver*) harus dapat menafsirkan dan menerjemahkan pesan yang diterima.

Sementara itu, Komunikasi Organisasi adalah komunikasi antara orang-orang dalam jabatan (posisi) yang berada dalam organisasi tersebut. Komunikasi organisasi meliputi komunikasi interpersonal (percakapan antara atasan dan bawahan), komunikasi publik (presentasi yang dilakukan oleh para eksekutif dalam perusahaan), komunikasi kecil (komunikasi antara rekan kerja dalam satu unit), dan komunikasi dengan menggunakan media, bisa berupa memo internal, e-mail, dan konferensi jarak jauh (West & Turner, 2012). Selain itu, Schein juga mengungkapkan organisasi mempunyai karakteristik tertentu yang mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan dengan satu bagian dengan bagian lainnya dan sangat tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengordinasikan aktivitas dalam organisasinya (Irawan & Venus, 2016).

Menurut Pace dan Faulus (2006) arah aliran informasi adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal, dan komunikasi informal atau selentingan. Penyajian informasi yang dalam penerapannya didasari oleh kreatifitas, keindahan (daya tarik), ketepatan isi dengan ilustrasi, serta efektifitas waktu yang diperlukan dalam menginterpretasikan informasi (Miftah, Rizal, & Anwar, 2016). Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat ditemukan pola yang sesuai dan mudah digunakan dalam berkomunikasi (Komariah, Perbawasari, Nugraha, & Budiana, 2013).

Menurut Ruliana (2014) terdapat empat jenis pola jaringan komunikasi organisasi, yaitu: (1) Pola jaringan rantai, yaitu pola komunikasi dengan lima tingkatan hierarki sehingga hanya dikenal komunikasi sistem arus ke atas dan sistem arus ke bawah dengan menganut hubungan garis lurus tanpa terjadinya penyaringan; (2) Pola jaringan roda, yaitu pola komunikasi di mana semua laporan, instruksi, perintah kerja dan pengawasan terpusat pada satu orang pemimpin yang memimpin empat bawahan atau lebih dan diantara bawahan tidak dapat terjadi interaksi; (3) Pola jaringan lingkaran, yaitu pola komunikasi di mana semua anggota/staf bisa terjadi interaksi pada setiap tiga tingatan hierarkinya, tetapi tanpa ada kelanjutannya pada tingkatan yang lebih tinggi dan hanya terbatas pada setiap level; (4) Pola jaringan huruf Y, yaitu pola komunikasi dengan empat level jenjang hierarkinya. Satu supervisor mempunyai dua bawahan dan dua atasan yang mungkin berbeda divisi/departemen, Pola jaringan saluran bebas, yaitu pola komunikasi di mana semua tingkatan dapat melakukan interaksi secara timbal balik tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya.

Penelitian dilakukan di salah satu fakultas Ilmu Komputer pada program studi Teknik Informatika di Universitas Mercu Buana di Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan pada Oktober 2020. Sesuai dengan bidang yang dikaji, maka peneliti berusaha mendeskripsikan seberapa efektifkah kepemimpinan Ketua Program Studi dalam skema kerja *work from home* pada dosen maupun tenaga kependidikan di lingkungan program studi Teknik Informatika Universitas Mercu Buana.

KERANGKA TEORI

Pemimpin dan kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua kata yang memiliki pengertian berbeda, namun memiliki keterkaitan yang holistik sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kepemimpinan adalah sebuah proses pengaruh sosial yang melibatkan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga dapat melibatkan bantuan dan dukungan dalam upaya

mecapai suatu tugas bersama (Roger 2015). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pemimpin adalah orang yang memimpin. Kepemimpinan adalah cara atau proses kegiatan dalam memimpin. Pemimpin merujuk kepada peran yang diemban oleh seseorang dalam memimpin sebuah organisasi, maupun keluarga. Sementara, kepemimpinan mengacu pada kemampuan/keahlian seseorang di dalam memimpin, agar program kerja yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan dan sasaran.

Kepemimpinan (*leadership*) menunjukkan suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan, serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada di bawah pengawasannya. "Kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya (*follower*) dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinnya (Hermino, 2014).

Pimpinan adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Defenisi di atas memberikan implikasi sebagai berikut; (1) Kepemimpinan menyangkut orang lain dalam hal ini bawahan atau pengikut, tanpa bawahan semua kualitas kepemimpinan menjadi tidak relevan; (2) Kepemimpinan menyangkut suatu pembagian kekuasaan yang tidak seimbang antara pimpinan dan anggota kelompok. Dalam hal ini, pemimpinan mempunyai wewenang dalam mengarahkan pekerjaan untuk tercapainya tujuan; (3) Pimpinan harus mampu mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan.

Tujuan suatu organisasi dapat direalisasikan bila terdapat kerjasama di antara pimpinan dengan bawahannya. Kerjasama tersebut dibutuhkan karena terbatasnya kekuatan fisik, mental dan waktu. Mintzberg (2007), menyatakan seorang pimpinan harus mempunyai keinginan untuk memimpin dan menetapkan standar prestasi yang lebih besar bagi dirinya sendiri dengan peran sebagai berikut; (1) Peran Antar personal. Semua pimpinan diharuskan melakukan tugas-tugas terkait seremonial, perekutan, melatih pelatihan, dan memberikan motivasi; (2) Peran Informasional. Semua pimpinan sampai tingkat tertentu mengumpulkan informasi dari organisasi/perusahaan dan institusi luar. Para pimpinan juga bertindak sebagai penyalur untuk meneruskan informasi ini kepada pegawainya; (3) Peran Pengambilan. Keputusan tiga peran terkait pada pengambilan keputusan, yaitu peran kewirausahaan, sebagai penyelesaian masalah, dan peran pimpinan sebagai negosiator.

Mengacu pada pengertian pemimpin dan kepemimpinan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, pemimpin merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program kerja organisasi melalui metode kepemimpinan yang khas dan spesifik agar visi, tujuan, dan sasaran program kerja organisasi dapat berjalan sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan yang disebut pemimpin adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam menjaga konsistensi lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Lembaga pendidikan yang bermutu dapat diwujudkan jika didalamnya terdapat seorang pemimpin yang berdedikasi tinggi demi kemajuan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu menjalankan kepemimpinannya secara efektif dan mampu menerapkan pola kepemimpinan yang baik serta mampu melakukan berbagai upaya menciptakan kultur mutu untuk mengatasi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Guru manajemen Peter Drucker, mengartikan kepemimpinan yang efektif adalah

berpikir berdasar misi organisasi, mendefinisikannya dan menegakkannya secara jelas dan nyata (Trout, 2001).

Menurut Beni (2016), Efektivitas adalah hubungan antara *output* dan tujuan atau dapat juga dikatakan merupakan ukuran seberapa jauh tingkat *output*, kebijakan dan prosedur dari organisasi. Efektivitas juga berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditentukan.

Menurut Mardiasmo (2017), Efektivitas adalah ukuran berhasilnya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*Output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi.

Pemimpin yang efektif tidak mengambil banyak keputusan. Mereka justru berkonsentrasi terhadap beberapa keputusan penting pada level tertinggi dari pemahaman konseptual. Mereka tidak terlalu terkesan dengan kecepatan dalam pengambilan keputusan, karena justru kemampuan yang sesungguhnya dari seorang eksekutif yang efektif adalah keahlian bagaimana melakukan pengaturan dan rekayasa terhadap variabel yang mungkin menjadi masalah dalam sebuah organisasi. Pada dasarnya mereka ingin mengetahui realitas dan konsep dasar apa yang sebenarnya harus dipenuhi. Mereka menginginkan sebuah dampak (*decision impact*) daripada teknik yang rumit.

Terdapat lima proses belajar untuk melatih efektivitas seorang pemimpin yaitu: (1) manajemen waktu; (2) fokus pada hasil dan kontribusi terhadap organisasi; (3) fokus terhadap kekuatan dan membangun sesuatu dari kekuatan inti, daripada memperbaiki kelemahan; (4) membuat prioritas serta memiliki konsentrasi dan fokus terhadap sedikit hal dengan hasil yang luar biasa; (5) mengambil keputusan secara efektif (Drucker, 2006).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984, Hendarso, 2010). Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang diperoleh adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil observasi dan tanya jawab kepada informan yang merupakan ketua program studi Teknik informatika. Berdasarkan sumber pengambilan data penelitian kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu: Data Primer, adalah data yang diambil langsung dari para informan di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara dengan Ketua program studi beserta berangkatnya dan juga dosen pengamtu di lingkungan bidang studi. Data Sekunder dalam penelitian ini juga diperlukan. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data ini bersumber dari buku-buku literatur dan arsip-arsip kegiatan rapat yang ada di lingkungan bidang studi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

(1) Observasi, metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung aktifitas obyek yang sedang diteliti; (2) Wawancara, digunakan untuk mengungkapkan data tentang kepemimpinan Ketua bidang studi selama rapat online di masa pandemi berlangsung; (3) Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data dan untuk memperoleh arsip kegiatan rapat di lingkungan bidang studi. Selain itu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan situasi nyata di tempat observasi dalam penelitian ini.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Waktu adalah sumber daya utama yang paling berharga dan paling utama. Kaprodi harus mampu penggunaan waktu proses kegiatan belajar dan mengajar secara optimal. Menurut Peter D., terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan managemen waktu, yaitu: (1) perlu melakukan penelusuran terhadap waktu; (2) pengaturan waktu (*time management*); (3) konsolidasi waktu yang dimiliki (*time consolidating*).

Penelusuran waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan perencanaan dan mengalokasikan waktu terhadap aktivitas dan kegiatan yang dinilai paling signifikan dan berdampak penting, mengalokasikan waktu sesuai dengan konsentrasi terhadap skala prioritas. Dengan melakukan penelusuran terhadap waktu, pemimpin memiliki wawasan (*insight*), terhadap alokasi waktu yang digunakan setiap semesternya. Dengan pengaturan waktu, pemimpin dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan skala prioritas dan mengeliminasi pekerjaan yang tidak begitu berdampak penting, sehingga anda mampu mengoptimalkan waktu dan kegiatan anda.

Selama proses kerja *work from home*, waktu proses kegiatan pembelajaran telah tersusun dengan mengacu pada pembagian waktu sebelum pandemi berlangsung. Prioritas utama yang disusun adalah kegiatan belajar mengajar, disusul dengan process pencapaian tri dharma perguruan tinggi. *Time table* diberikan di awal semester masa perkuliahan untuk dosen dan juga mahasiswa termasuk di dalamnya *time table* penting penyerahan tugas tri dharma perguruan tinggi yang menjadi keharusan dosen. Pandemi berdampak pada penyusunan waktu kegiatan yang di luar aktifitas itu seperti seminar dan juga acara bedah buku yang sudah menjadi suatu rutinitas tahunan beberapa harus hilangkan dari daftar kegiatan dengan alasan skala prioritas daftar kegiatan lainnya.

Penyusunan waktu pun telah dilakukan untuk rapat koordinasi struktural. Dalam hal ini dirasakan tantangan yang mendalam terhadap proses pemilihan waktu dan juga hasil yang didapatkan. Tidak jarang rapat yang dilakukan *online* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk saling memahami maksud setiap anggota rapat, bahkan rapat ada kalanya diadakan di luar jam kerja, baik ada di-weekend ataupun weekday. Ini merupakan efek dari *work from home* untuk mengejar prioritas terselesainya pekerjaan yang sudah diberikan.

Seorang pemimpin harus terlebih dahulu membuat kejelasan (*clarity*) terhadap fokus dan tujuan setiap anggota organisasi sehingga dapat bergerak menuju arah yang ditentukan oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini tujuan organisasi adalah tercapainya tridharma yang telah ditargetkan.

Kepala Program Studi (Kaprodi) telah memberikan target yang jelas dan deskripsi pekerjaan yang sesuai dengan tridarma perguruan tinggi. Pengawasan secara *online* dengan rapat koordinasi daring menjadi cara berkomunikasi untuk penyampaian target tersebut. Keterbatas fasilitas tidak menjadikan hal ini mengurangi target yang harus dibayarkan.

Pemimpin yang efektif dapat memperhatikan setiap potensi kekuatan inti dan menggunakan kekuatan inti tersebut untuk membangun organisasi yang sangat kuat. Pemimpin yang efektif adalah ia yang mampu membuat kekuatan menjadi lebih produktif.

Ketua program studi mengidentifikasi keseluruhan sumber daya yang dimiliki dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Salah satu yang dilakukan adalah mengidentifikasi dosen yang selalu aktif dalam setiap kegiatan dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar menjadi kekuatan yang dimiliki oleh prodi. Dengan demikian memberikan mempermudah prodi untuk memberikan tugas tridharma terhadap mereka. Hal ini menjadikan kekuatan prodi untuk mencapai target tridharma. Selain hal itu ketua program studi juga mempunyai daftar mahasiswa yang memiliki prestasi non akademik.

Pemimpin harus memiliki keberanian dalam menganalisa aturan yang benar-benar penting untuk mengidentifikasi prioritas. Dalam proses belajar mengajar, tujuan utama adalah dalam upaya membangun kemampuan mahasiswa medapatkan ilmu yang bermanfaat baginya.

Ketua program studi memperjelas tujuan ini untuk menjadi prioritas utama. Sehingga dalam prioritas kerjanya berusaha untuk membantu mahasiswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan baik serta melakukan kontroling terhadap proses belajar mengajar yang terjadi melalui sistem yang sudah ada setiap minggunya. Kehadiran dosen dan mahasiswa serta adanya adanya modul pembelajaran serta kesesuaian dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Skema *work from home* tidak menjadi kendala dalam hal ini. Koordinasi dan juga pemberian intruksi terhadap dosen dan mahasiswa di lakukan dengan sistem informasi akademik yang dimiliki universitas dan di dukung dengan *what app group* untuk setiap skala permasalahan.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengambil sedikit keputusan terhadap masalah yang sangat signifikan, sehingga putusan-putusan berikutnya akan mengacu pada putusan yang sifatnya mendasar, konseptual, dan yang paling berdampak yang telah diputuskan oleh pemimpin. Pemimpin yang efektif harus dapat mengambil keputusan dengan pendekatan yang sistematis. Salah satu contoh model pengambilan keputusan tersebut adalah tentang bagaimana mengambil keputusan berdasarkan data, probabilitas, dan kerangka (*framework*) mental model terhadap putusan yang berdampak paling signifikan. Pemimpin yang efektif justru mengambil keputusan yang lebih sedikit daripada pemimpin yang tidak efektif.

Pemimpin yang efektif tidak berusaha untuk mengambil keputusan secara cepat terhadap berbagai hal. Dirinya berusaha melangkah mundur sejenak untuk merenungkan dan melihat kembali hal apa yang paling penting untuk diputuskan. Karena pengambilan satu keputusan tersebut akan berdampak terhadap seratus keputusan berikutnya. Pemimpin yang efektif tidak perlu mengambil keputusan yang sama berulang kali.

Pandemi menjadikan banyak perubahan dalam mekanisme baik dari pemerintah pusat ataupun dari internal universitas dalam upaya memaksimalkan hasil yang ingin dicapai oleh universitas dalam masa krisis. Pengurangan kegiatan serta anggaran adalah masalah yang cukup signifikan berpengaruh terhadap hasil dan target dari tahun-tahun sebelumnya, pengambilan keputusan yang efektif diperlukan dalam menghadapi masa krisis pandemi

tersebut.

Kaprodi telah melakukan beberapa pengambilan keputusan dalam masa krisis ini dalam upaya memaksimalkan proses belajar mengajar. Penyesuaian aturan dilakukan dalam rangka mempermudah mahasiswa dan dosen serta tenaga kependidikan dalam beradaptasi di situasi pandemi ini. Salah satu keputusan yang efektif telah dilakukan selama skema *work from home* adalah pengumpulan keseluruhan berkas sidang dengan cara *online* hingga ke level universitas. Dalam prosesnya, kaprodi meminta kepada jajaran terkait untuk memperbolehkan mahasiswa mengumpulkan keseluruhan berkas secara online dengan ditambah *screening* tertentu dari pihak fakultas. Hal ini menjadikan keputusan dari kaprodi mempermudah mahasiswa dan melakukan pengurusan berkas, mendukung ke upaya pemerintah dalam mengurangi penyebaran Covid 19.

Ketua program studi adalah salah satu jabatan yang di lingkungan perguruan tinggi. Posisi ketua program studi biasanya diisi oleh dosen senior yang memiliki kepakaran atau keahlian yang terkait dengan program studi yang diketuai. Sebagai seorang pemimpin, ketua program studi dituntut untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian yang perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling mempengaruhi.

Memberikan contoh figur yang mampu untuk menyelesaikan keseluruhan tri dharma pendidikan, sebagai figur yang memimpin para dosen lain yang memiliki beban tri dharma yang sama. Jabatan struktural sebagai ketua program studi, bisa dimiliki oleh siapa saja di antara dosen yang ada, menjadikan sosok kepemimpinan yang ada adalah bersifat mengkoordinasikan pekerjaan pekerjaan agar dapat diselesaikan bersama sesuai dengan target tri dharma masing masing. Kontroling kehadiran dosen di kampus menjadi suatu keharusan, sehingga dosen diwajibkan untuk hadir minimal tiga hari kerja dalam setiap minggunya untuk memastikan mereka mengerjakan tugas tri dharma yang diberikan.

Menjadi pemimpin yang efektif harus dapat menyesuaikan diri dengan mendelegasikan wewenang secara efektif. Yang menjadi pertimbangannya adalah kemampuan mereka sendiri, kemampuan bawahan, dan tujuan yang harus diselesaikan. Faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas kepemimpinan adalah persepsi yang tepat, kematangan, penilaian yang tepat terhadap tugas, pengalaman, harapan dan gaya kepemimpinan, dan hubungan seprofesi.

Skema bekerja dari rumah menjadikan apa yang biasa dilakukan oleh ketua program studi mengalami perbedaan dalam metode kepemimpinan. Dimana setiap tugas yang diberikan akan di kontrol dari rapat *online* untuk memberikan pekerjaan dan hasil pekerjaan yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah (1) kepemimpinan Ketua Program Studi selama *work from home* terhadap hasil dan kontribusi kepada Universitas. Kaprodi telah memberikan target yang jelas dan deskripsi pekerjaan yang jelas sesuai tridarma perguruan tinggi yang ditargetkan; (2) kepemimpinan Ketua Program Studi dalam membangun kekuatan. Pemimpin yang efektif adalah yang mampu membuat kekuatan menjadi lebih produktif; (3) kepemimpinan Ketua Program studi dalam membuat keputusan yang efektif, ketua program studi cukup efektif dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini bisa dilihat dari setiap keputusan yang diambil dalam masa pandemi dengan skema *work from home*. Selama proses kerja *work from home*, waktu proses kegiatan pembelajaran telah tersusun dengan mengacu pada pembagian waktu

sebelum pandemic.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwicaksono. (2020) <https://insight.wellcode.io/pemimpin-yang-efektif-effective-executive-by-peter-drucker>
- Argiris, C. (1994). *Good communication that block learning*. HBR.
- Beni, P. (2016). Konsep dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah di Era Otonomi. Jakarta: Taushia
- Chin, R. (2015). Examining teamwork and leadership in the fields of public administration, leadership, and management. *Performance Management*, 21 (3)6.
- Drucker. P. (2006). *The Effective Executive in Action with Joseph A. Maciariello*. New York: Harper Collins.
- Hendrarsso. (2010). Metode penelitian sosial. Jakarta: Kencana Prenada Grupa
- Hermino, A, (2014). *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, D., Venus, A. (2016). Pengaruh iklim komunikasi organisasi terhadap kinerja pegawai kantor keluarga berencana, *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 122–132
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A. R., & Budiana, H. R. (2013). Pola komunikasi kesehatan dalam pelayanan dan pemberian informasi mengenai penyakit tbc pada puskesmas di kabupaten bogor.
- Mardiasmo. (2004). Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Andi Offset
- Mintzberg, H. (2007). *Tracking strategies: Toward a General Theory*. New York: Oxford Univercity Press Inc.
- Pace, R. W. & Faules, D. F. (2006). Komunikasi organisasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prabowo, A. (2009). Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan. <https://massofa.wordpress.com/2009/03/05/meningkatkan-efektivitaskepemimpinan/>
- Ruliana, P. (2014). Komunikasi organisasi: teori dan studi kasus. Jakarta: Rajawali Pres
- Saryono. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung.